

Manajemen Finansial 'Anti-Boncos': Strategi Belanja Cerdas, Preventif Jebakan Pinjol, Dan Pengenalan Investasi Digital Bagi Remaja di SMA Swasta Pembda 1 Gunungsitoli

Fakta Solala Zebua^{1*}, Siska Murni Telaumbanua², Carel Anugrah Zebua³, Winda Arni Mendrofa⁴, Dewi Sartika Wulandari Maruao⁵, Arni Putri Marta Zendrato⁶, Seni Santi Telaumbanua⁷, Selestina Risna Serniati Zebua⁸, Talenta Harefa⁹, Dewi Yuliani Zai¹⁰, Krisna Matrice Zamasi¹¹, Itayani Lumbu¹², Heniwati Gulo¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias

Email: ¹ faktasolalazebua@unias.ac.id, ² siskatel2005@gmail.com, ³ carelzebuga680@gmail.com, ⁴ windaarnimendrofa@gmail.com, ⁵ dewisartikawulandarimarua010@gmail.com, ⁶ zarniputrimarta@gmail.com, ⁷ senitel780@gmail.com, ⁸ lisnazebuga8@gmail.com, ⁹ lenthaharefa@gmail.com, ¹⁰ Dewikim02@gmail.com, ¹¹ krisnamarthice@gmail.com, ¹² italumbu2022@gmail.com, ¹³ henygulo75@gmail.com

*Email Corresponding Author: faktasolalazebua@unias.ac.id

Abstrak

Penggunaan teknologi finansial dan perilaku konsumsi Generasi Z di Indonesia telah menciptakan paradigma baru dalam cara remaja mengelola keuangan pribadi. Generasi Z merupakan kelompok demografi terbesar yang mencakup sekitar 27,94% dari total penduduk Indonesia, namun tingkat literasi keuangan mereka masih tergolong sangat rendah, yaitu hanya 44,04% berdasarkan data resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Remaja sangat rentan terhadap perilaku belanja berlebihan akibat fenomena *self-reward*, FOMO (*Fear of Missing Out*), dan jebakan pinjaman online (pinjol) dengan total utang mencapai Rp14 triliun. Data OJK menunjukkan kelompok usia 19–34 tahun mendominasi 48,65% kredit macet pinjol legal, sementara 73,7% korban pinjol ilegal berasal dari usia 16–35 tahun. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMA Swasta Pembda 1 Gunungsitoli untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai strategi belanja cerdas anti-boncos, pencegahan jebakan pinjol, dan pengenalan investasi digital. Kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi tanya jawab, dan refleksi yang membahas mental accounting, efek domino pinjol, cara verifikasi legalitas pinjol di website OJK, serta instrumen investasi digital berisiko rendah seperti reksadana dan deposito. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap perbedaan kebutuhan dan keinginan, bahaya multi-borrowing melalui pinjol ilegal, langkah verifikasi pinjol di website OJK, dan dasar investasi digital dari instrumen rendah risiko. Siswa juga lebih sadar menerapkan mental accounting untuk membagi uang saku ke dalam pos kebutuhan 50%, tabungan 30%, dan gaya hidup 20%. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi keuangan yang partisipatif dan berbasis pengalaman dapat secara efektif memperkuat literasi keuangan remaja, sehingga mereka dapat mengelola keuangan secara bijak dan terhindar dari jeratan utang konsumtif.

Kata Kunci: Manajemen Finansial, Belanja Cerdas, Pinjaman Online, Investasi Digital, Literasi Keuangan Remaja

Abstract

The use of financial technology and the consumption behavior of Generation Z in Indonesia have created a new paradigm in how teenagers manage their personal finances. Generation Z is the largest demographic group, accounting for approximately 27.94% of Indonesia's total population; however, their financial literacy rate remains very low—only 44.04%—according to official data from the Financial Services Authority (OJK). Teenagers are highly vulnerable to excessive spending due to the phenomena of self-reward, FOMO (Fear of Missing Out), and the trap of online lending (pinjol), with total debt reaching Rp14 trillion. OJK data shows that the 19–34 age group accounts for 48.65% of non-performing loans from legal online lending platforms, while 73.7% of victims of illegal online lending are between the ages of 16 and 35. This Community Service (PKM) activity was held at Pembda 1 Gunungsitoli Private High School to improve students' understanding of smart spending strategies to avoid financial ruin,

prevention of online loan traps, and an introduction to digital investments. The activity was conducted through interactive lectures, group discussions, diagnostic simulations, and reflections that addressed mental accounting, the domino effect of online lending, how to verify the legality of online lending platforms on the OJK website, and low-risk digital investment instruments such as mutual funds and time deposits. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the difference between needs and wants, the dangers of multi-borrowing through illegal online lending platforms, steps to verify online lending platforms on the OJK website, and the basics of digital investing using low-risk instruments. Students also became more aware of applying mental accounting to allocate their allowance into categories: 50% for needs, 30% for savings, and 20% for lifestyle expenses. This activity demonstrates that participatory, experience-based financial education can effectively strengthen adolescents' financial literacy, enabling them to manage their finances wisely and avoid falling into the trap of consumer debt.

Keywords: Financial Management, Smart Spending, Online Loans, Digital Investments, Adolescent Financial Literacy

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi finansial selama satu dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat Indonesia, khususnya Generasi Z, melakukan transaksi dan mengelola keuangan pribadi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, Generasi Z merupakan kelompok demografis besar (sekitar 27,94% penduduk) dan menunjukkan penetrasi tinggi terhadap layanan keuangan digital; sekitar 78% generasi muda menggunakan pembayaran digital setiap hari. Sebagai digital native, mereka mudah mengakses produk fintech—mulai dari pembukaan rekening bank digital dan dompet elektronik (OVO, GoPay, DANA, ShopeePay) hingga fitur paylater—tanpa birokrasi yang rumit. Namun, adopsi cepat ini berbanding terbalik dengan tingkat literasi keuangan yang masih rendah. Data OJK menunjukkan literasi keuangan Generasi Z sekitar 44,04%, sehingga banyak dari mereka belum memahami risiko utang, manajemen anggaran, dan karakteristik instrumen investasi. Akibatnya muncul pola konsumtif yang didorong self-reward dan FOMO, serta kecenderungan berutang untuk memenuhi gaya hidup dan eksposur sosial. Studi ASEAN Consumer Sentiment (UOB, 2025) melaporkan Generasi Z menyumbang proporsi besar pada pengeluaran berbasis pengalaman, sementara survei nasional menunjukkan sekitar 39% rela berutang untuk mengikuti tren. (Karomah et al., 2025).

Di balik kemudahan, kepraktisan, kecepatan, dan fitur canggih yang menjadi daya tarik utama teknologi finansial yang sangat menarik bagi remaja, terdapat sisi gelap yang sangat berbahaya, serius, dan sering tidak disadari atau bahkan diabaikan oleh remaja, yaitu fenomena perilaku konsumtif yang semakin meningkat drastis, tidak terkendali, dan sangat mengkhawatirkan akibat mentalitas *self-reward* (menghibur diri sendiri dengan membeli barang atau gaya hidup yang tidak penting dan tidak kebutuhan) dan FOMO (*Fear of Missing Out* atau ketakutan yang sangat besar tertinggal tren yang sedang sangat populer di media sosial dan lingkungan teman sebaya yang menyebabkan tekanan sosial sangat kuat). Berdasarkan ASEAN Consumer Sentiment Study (ACSS) 2025 yang dilakukan secara komprehensif oleh UOB dengan metodologi yang ketat, Generasi Z menyumbang lebih dari 50% dari total belanja pada kategori *experiential spending* atau belanja berbasis pengalaman yang sangat mahal seperti wisata dan liburan ke tempat-tempat populer, gaya hidup dan fashion yang mengikuti tren terbaru, hingga barang mewah tertentu yang menjadi simbol status sosial dan pengakuan di media sosial, dengan *self-reward* menjadi prioritas nomor satu, terbesar, dan paling penting dalam pengeluaran mereka setiap bulan. Sekitar 39% Generasi Z bahkan rela, berani, dan nekat berutang dengan berbagai cara demi mengikuti tren gaya hidup yang sangat populer dan untuk mendapatkan pengakuan sosial di media sosial seperti Instagram, TikTok, Snapchat, dan YouTube yang sangat penting bagi mereka, meskipun mereka belum memiliki kemampuan finansial yang memadai, cukup, dan realistis untuk membayar utang tersebut di masa depan yang akan sangat merugikan mereka (Andika et al., 2025).

Konsekuensi dari pola konsumsi yang tidak terkendali, tidak terencana, impulsif, didasari oleh emosi dan tekanan sosial yang sangat kuat, serta tidak mempertimbangkan kemampuan finansial adalah terjeratnya Generasi Z dalam pinjaman online (pinjol), baik yang legal dan terdaftar di OJK secara resmi maupun yang ilegal dan tidak

memiliki izin resmi dari pemerintah yang sangat berbahaya. Data resmi dari OJK menunjukkan bahwa total utang pinjol Generasi Z di Indonesia telah mencapai angka yang sangat mengkhawatirkan, sangat besar, dan berbahaya, yaitu sekitar Rp14 triliun dengan rata-rata utang per orang mencapai Rp2,5 juta yang merupakan angka sangat besar untuk remaja. Per Maret 2026, kelompok usia 19–34 tahun mendominasi kredit macet pada pinjol legal dengan porsi yang sangat besar, luar biasa, dan mengkhawatirkan mencapai 48,65% dari total kredit macet keseluruhan di Indonesia. Yang lebih mengejutkan, sangat berbahaya, dan serius, sekitar 73,7% korban pinjol ilegal berasal dari masyarakat berusia 16 hingga 35 tahun berdasarkan data Satgas Pasti hingga November 2025 dengan 18.633 pengaduan yang tercatat secara nasional, yang menunjukkan secara jelas bahwa mayoritas korban pinjol ilegal adalah remaja dan generasi muda yang belum memiliki pemahaman memadai, cukup, dan realistis tentang risiko pinjaman online yang sangat berbahaya, bunga tinggi yang mencekik, dan konsekuensi jangka panjang yang sangat merusak (Setiawan et al., 2025).

Pola yang umum terjadi, berulang, dan sangat berbahaya pada kasus pinjol adalah efek domino finansial yang sangat merugikan dan merusak yang dimulai dari *impulse buying* atau pembelian impulsif yang tidak terencana karena tergoda diskon besar-besaran yang sangat menarik dan tekanan FOMO untuk mengikuti tren yang sedang populer di media sosial, berlanjut ke jebakan paylater atau fitur belanja sekarang bayar nanti yang sangat mudah diakses untuk memenuhi kebutuhan konsumtif sehari-hari seperti makanan, fashion, dan gaya hidup yang tidak penting, kemudian berkembang menjadi *multi-borrowing* atau gali lubang tutup lubang yang sangat berbahaya melalui berbagai aplikasi pinjaman ilegal untuk melunasi utang sebelumnya yang sudah menumpuk dengan bunga yang semakin besar, semakin tinggi, dan semakin mencekik, hingga akhirnya berujung pada kredit macet yang tidak dapat dilunasi, sangat merugikan, dan merusak reputasi SLIK OJK (Sistem Informasi Keuangan) siswa yang akan sangat merugikan, sangat berbahaya, dan sangat sulit diubah mereka di masa depan ketika akan membutuhkan layanan keuangan formal seperti pembukaan rekening bank yang akan ditolak, pengajuan kredit untuk usaha atau pendidikan yang akan gagal, atau pinjaman untuk usaha yang tidak akan diperoleh karena reputasi keuangan yang rusak. Tercatat sekitar 37,17% kredit macet keseluruhan disumbang oleh kelompok usia muda yang masih dalam tahap belajar mengelola keuangan dan belum memiliki pengalaman yang memadai (Putro et al., 2024).

Kondisi ini diibaratkan oleh para ahli dan praktisi keuangan seperti memberikan mobil sport yang sangat cepat, canggih, mahal, dan berbahaya kepada seseorang yang belum bisa menyetir, belum memiliki kemampuan mengemudi yang memadai, belum memiliki lisensi, dan belum memiliki pengalaman, yaitu kemudahan akses tanpa disertai literasi, pengetahuan, dan kemampuan yang memadai justru dapat menjadi sumber bahaya yang sangat besar, sangat berbahaya, dan sangat merusak bagi pengguna itu sendiri yang dapat menyebabkan kecelakaan finansial yang sangat merugikan (Nirmalasari & Basri, 2025). Untuk pemuda yang baru ingin memulai investasi dan belum memiliki pengalaman, para ahli dan praktisi keuangan menyarankan memulai dari instrumen investasi yang paling rendah risiko terlebih dahulu, paling aman, dan paling terjamin seperti tabungan biasa yang sangat aman, terjamin, dan dapat diakses oleh siapa saja, lalu deposito yang juga memiliki risiko sangat rendah dengan imbal hasil yang pasti, terkalkulasi, dan dapat diprediksi, setelah itu baru beralih ke reksadana yang memiliki risiko sedang tetapi masih aman, kemudian saham yang memiliki risiko lebih tinggi dan volatil, obligasi, dan terakhir crypto atau mata uang digital yang memiliki risiko sangat tinggi, sangat volatil, sangat tidak stabil, dan sangat berbahaya. Namun, mayoritas remaja tidak memiliki pengetahuan yang memadai, cukup, dan realistis tentang langkah-langkah investasi yang tepat, terstruktur, dan terencana, serta risiko dari setiap instrumen investasi digital yang berbeda-beda, sangat beragam, dan kompleks. (Muhammad & Wicaksari, 2025). Kondisi ini menjadikan edukasi mengenai manajemen finansial remaja tidak hanya bersifat pilihan, tambahan, atau pelengkap, melainkan menjadi kebutuhan mendasar, sangat penting, sangat kritis, dan sangat urgent yang harus diberikan sejak jenjang pendidikan menengah, khususnya pada SMA yang siswanya akan segera memasuki dunia kerja, kuliah, atau mulai mengelola penghasilan dan keuangan secara mandiri tanpa lagi bergantung pada orang tua yang akan sangat membutuhkan kemampuan mengelola keuangan yang baik (Kuncara et al., 2026).

Permasalahan literasi keuangan pada Generasi Z juga tidak dapat dilepaskan, harus dilihat secara holistik, dan harus dipahami dari peran ekosistem di sekitar mereka yang saling berinteraksi, mempengaruhi, dan saling terkait

yang dikenal dengan konsep *pentahelix*, yaitu kolaborasi dan sinergi antara lima unsur utama yang sangat penting: siswa sebagai Generasi Z yang merupakan subjek utama dan penerima manfaat, pihak sekolah yang berperan sebagai lembaga pendidikan yang formal dan terstruktur, orang tua yang berperan sebagai pengawas, pembimbing, dan pendukung utama, regulator seperti OJK yang berperan dalam regulasi, perlindungan konsumen, dan edukasi masif, serta sektor industri fintech yang berperan dalam menghadirkan produk dan layanan keuangan yang aman, bertanggung jawab, dan bermanfaat. Sekolah memiliki peran penting, strategis, statis, dan stains dalam mengintegrasikan edukasi finansial dan kesiapsiagaan siber ke dalam kegiatan kesiswaan dan kurikulum sekolah secara sistematis, OJK berperan dalam regulasi tegas terhadap pemblokiran pinjol ilegal yang sangat merugikan masyarakat serta edukasi masif kepada masyarakat luas tentang cara menggunakan layanan keuangan digital yang aman, benar, dan bertanggung jawab, sektor fintech berperan dalam menghadirkan sistem peringatan dini pada antarmuka aplikasi untuk mencegah perilaku *overspending* atau belanja berlebihan dengan memberikan notifikasi ketika pengguna mendekati batas pengeluaran yang ditetapkan, sementara orang tua berperan dalam membangun komunikasi terbuka, jujur, transparan, dan sehat dengan anak tentang keuangan serta melakukan pengawasan yang proporsional, seimbang, dan tidak berlebihan terhadap penggunaan dompet digital dan aplikasi keuangan oleh anak-anak mereka tanpa terlalu mengekang, mendukung, dan menghambat kebebasan anak. Sinergi dari kelima unsur tersebut menjadi dasar penting, fondasi kuat, dan strategi berkelanjutan bagi keberlanjutan program edukasi manajemen finansial remaja, termasuk kegiatan PKM ini yang berfokus pada peran sekolah dalam memberikan edukasi langsung, praktis, dan aplikatif kepada siswa tentang manajemen keuangan yang baik, benar, dan bertanggung jawab (Sahri et al., 2024).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif, interaktif, mendalam, komprehensif, dan berkualitas melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis, terstruktur, terukur, dan profesional, yaitu tahap persiapan yang komprehensif dan Detail, pemaparan materi yang inovatif, menarik, dan informatif, diskusi tanya jawab, refleksi yang mendalam, kritis, dan bermakna, serta evaluasi yang objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan koordinasi yang intensif, komunikasi yang baik, dan diskusi yang mendalam bersama pihak sekolah SMA Swasta Pembda 1 Gunungsitoli untuk menentukan jadwal yang tepat, sesuai, dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar, tempat yang memadai, nyaman, dan cukup luas untuk partisipasi siswa, dan target peserta yang sesuai dengan tujuan kegiatan, serta menyusun materi presentasi yang lengkap, terkini, faktual, dan berbasis data yang mencakup data lanskap Generasi Z di Indonesia yang komprehensif, strategi belanja cerdas anti-boncos yang praktis dan dapat langsung diterapkan, fakta utang pinjol yang mengkhawatirkan dan berbahaya, efek domino finansial dari penggunaan pinjol yang sangat merugikan, cara verifikasi legalitas pinjol melalui website resmi OJK yang mudah dan akurat, serta pengenalan investasi digital berisiko rendah seperti reksadana dan deposito yang dapat diakses oleh remaja dengan uang saku terbatas dan tidak memerlukan modal besar (Bintari et al., 2025).

Tahap pemaparan materi dilakukan secara interaktif, dinamis, dan menarik menggunakan media presentasi visual yang informatif, atraktif, berwarna, dan mudah dipahami yang menampilkan data statistik terkini, faktual, terpercaya, dan mengkhawatirkan mengenai total utang pinjol Generasi Z yang mencapai Rp14 triliun yang sangat besar, porsi kredit macet 48,65% yang didominasi oleh usia 19–34 tahun yang sangat mengkhawatirkan, jumlah pengaduan pinjol ilegal 18.633 hingga November 2025 yang sangat banyak, serta tingkat literasi keuangan yang masih rendah hanya 44,04% berdasarkan data resmi OJK dan BPS yang terpercaya. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, tidak menggunakan istilah teknis yang rumit, dan dapat dipahami oleh semua siswa dari berbagai tingkat kemampuan, serta dilengkapi dengan ilustrasi visual yang menarik, warna-warni, dan informatif serta studi kasus konkret yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti simulasi praktis verifikasi nama platform pinjol di website OJK sebelum menggunakan layanan pinjaman yang sangat penting,

agar siswa dapat memahami konsep secara aplikatif, praktis, dan dapat langsung mempraktikkannya dalam kehidupan nyata tanpa kesulitan (Fatkhuri et al., 2025).

Selanjutnya, tahap diskusi tanya jawab dilakukan dan merefleksikan pola pikir mereka dalam pengelolaan keuangan yang selama ini dilakukan, reaksi terhadap promo dan diskon yang beredar di media sosial yang sangat menarik, kebiasaan keamanan transaksi digital seperti penggunaan password yang kuat dan verifikasi dua langkah yang penting, serta kondisi keuangan mereka di akhir bulan apakah surplus atau defisit yang menggambarkan diri mereka sebagai konsumen yang cenderung konsumtif, boros, dan tidak terencana atau cerdas finansial, disiplin, dan terencana. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran diri (*self-awareness*) siswa terhadap pola perilaku finansial yang mereka miliki saat ini secara akurat, mengenali kelemahan dan kerentanan yang perlu diperbaiki segera, dan merumuskan strategi perbaikan yang konkret untuk menjadi pengelola keuangan yang lebih baik, lebih disiplin, dan lebih bertanggung jawab (Putri et al., 2025).

Tahap refleksi dilakukan dengan memandu siswa secara sistematis, terstruktur, dan mendalam untuk merumuskan strategi pertahanan pribadi yang konkret, praktis, dapat langsung diterapkan, dan dapat dipertanggungjawabkan, yaitu penerapan mental accounting dengan membagi uang saku mereka ke dalam tiga pos utama yang jelas, terukur, dan disiplin: kebutuhan sebesar 50% untuk biaya sekolah, transportasi, dan kuota internet esensial yang pantang diganggu gugat, tidak boleh digunakan untuk kebutuhan lain, dan harus dipenuhi pertama kali, tabungan sebesar 30% untuk dana darurat seperti sakit atau kebutuhan mendadak dan masa depan seperti beli buku atau alat belajar yang harus disisihkan setiap minggu atau setiap bulan secara konsisten, serta gaya hidup sebesar 20% untuk kebutuhan seperti nongkrong dengan teman, bermain game online, dan jajan makanan di kantin yang boleh digunakan tetapi dengan batas yang jelas, dengan aturan ketat, disiplin, dan tidak dapat ditawar bahwa apabila saldo pos gaya hidup telah habis maka siswa harus berhenti berbelanja, tidak boleh borrowing, dan tidak boleh menyentuh, mengambil, atau meminjam dari pos kebutuhan atau pos tabungan yang lain yang sangat penting. Pada tahap ini juga dilakukan pengenalan investasi digital mulai dari instrumen rendah risiko seperti deposito dan reksadana yang aman, terjamin, dan dapat diakses oleh remaja sebelum memasuki instrumen berisiko tinggi seperti saham atau crypto yang sangat berbahaya dan tidak stabil (Yulasmana et al., 2025).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan dokumentasi yang objektif, transparan, dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat diverifikasi, yaitu pengamatan terhadap partisipasi, keaktifan, respons, dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung yang dicatat secara detail dalam lembar observasi yang komprehensif, serta pengambilan foto dokumentasi yang lengkap sebagai bukti pelaksanaan kegiatan yang sah, resmi, dan dapat dipertanggungjawabkan serta bahan evaluasi program untuk perbaikan kegiatan serupa di masa depan yang akan lebih baik. Seluruh rangkaian metode tersebut dirancang secara komprehensif, sistematis, dan terintegrasi agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif seperti pada metode ceramah konvensional yang tidak efektif, tetapi juga menjadi peserta aktif, kritis, dan reflektif yang melakukan refleksi kritis terhadap kondisi keuangan pribadi mereka, mengidentifikasi pola perilaku yang perlu diperbaiki segera, dan merumuskan strategi pertahanan finansial yang konkret, praktis, dan dapat diterapkan. Pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) ini dipilih karena topik manajemen finansial, literasi keuangan, dan pengenalan investasi bersifat abstrak, sulit dipahami, dan sulit diinternalisasi apabila hanya disampaikan secara teoritis tanpa konteks nyata, namun akan lebih mudah dipahami, diinternalisasi, diingat, dan diterapkan apabila siswa dapat mengaitkannya secara langsung dengan kebiasaan transaksi digital yang mereka melakukan setiap hari, seperti penggunaan e-wallet untuk membeli makanan di kantin sekolah yang sering dilakukan, penggunaan paylater pada aplikasi belanja daring untuk membeli barang yang diinginkan yang mudah diakses, atau potensi memulai investasi digital dengan uang saku yang tersisa setelah memenuhi kebutuhan pokok yang realistis (Wahyuni & Setiawati, 2022).

3. HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SMA Swasta Pembda 1 Gunungsitoli dengan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara terstruktur, mulai dari pembukaan, pemaparan materi, simulasi penggunaan aplikasi, diskusi tanya jawab, hingga refleksi. Peserta kegiatan terdiri dari siswa SMA serta tim fasilitator dari PKM. Pelaksanaan dilakukan

secara interaktif agar siswa tidak hanya mendengar materi, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami dan mempraktikkan isi kegiatan.



Gambar 1. Penyampaian Sambutan oleh Kepala Sekolah SMA Swasta Pemda 1 Gunungsitoli

Pada tahap pemaparan materi, tim terlebih dahulu memberikan konteks singkat mengenai perkembangan fintech di kalangan generasi muda serta risiko yang menyertainya, khususnya terkait meningkatnya utang dan perilaku konsumtif. Penjelasan ini digunakan sebagai dasar untuk membangun pemahaman siswa tentang pentingnya pengelolaan keuangan sejak dini. Dengan demikian, siswa memperoleh gambaran awal bahwa kemudahan layanan keuangan digital harus diimbangi dengan pengetahuan dan sikap yang bijak. Selanjutnya, tim menjelaskan perbedaan psikologis antara penggunaan uang tunai dan uang digital. Uang tunai cenderung menimbulkan rasa “sakit membayar” karena berkurangnya uang terasa nyata, sedangkan uang digital lebih mudah digunakan karena tidak terlihat secara fisik. Kondisi ini sering membuat remaja lebih mudah melakukan pengeluaran berlebihan atau *overspending* tanpa disadari. Oleh karena itu, siswa perlu memahami bahwa kemudahan transaksi digital harus disertai kontrol diri yang kuat.

Materi berikutnya membahas faktor-faktor yang membuat remaja rentan terhadap masalah keuangan, seperti FOMO, *self-reward*, kemudahan akses paylater dan pinjol, serta rendahnya literasi keuangan. Tim menekankan bahwa tekanan sosial, gaya hidup, dan kebiasaan mengikuti tren sering menjadi pemicu utama munculnya perilaku konsumtif. Jika tidak dikendalikan, kondisi tersebut dapat mendorong remaja mengambil keputusan keuangan yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Pada bagian strategi preventif, tim memperkenalkan konsep *mental accounting* sebagai cara sederhana untuk mengatur uang saku secara disiplin. Siswa diajak memahami pembagian anggaran 50% untuk kebutuhan, 30% untuk tabungan, dan 20% untuk gaya hidup. Selain itu, tim juga memberikan langkah praktis untuk menghindari *impulse buying*, seperti mengecek stok barang yang sudah dimiliki, menunda pembelian sesaat, dan membuat daftar prioritas belanja. Strategi ini diharapkan dapat membantu siswa lebih bijak dalam menggunakan uang.

Materi kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai cara memverifikasi legalitas pinjaman online sebelum digunakan. Tim menjelaskan langkah-langkah pengecekan melalui situs resmi OJK, yaitu dengan membuka menu *Fintech Lending Terdaftar dan Berizin*, mencari nama platform yang dimaksud, serta mencocokkan nama perusahaan pada aplikasi dengan data resmi yang tersedia. Penjelasan ini penting agar siswa dapat membedakan pinjol legal dan ilegal, serta terhindar dari risiko bunga tinggi dan penagihan yang merugikan. Setelah itu, siswa juga diperkenalkan pada pengenalan investasi digital untuk pemula. Materi disampaikan secara berurutan, dimulai dari tabungan, deposito, reksa dana, saham dan obligasi, hingga crypto sebagai opsi dengan risiko paling tinggi. Tim menekankan bahwa pemula tidak disarankan langsung memilih instrumen berisiko tinggi, melainkan perlu memahami terlebih dahulu dasar investasi yang aman dan sesuai dengan kemampuan. Dengan cara ini, siswa diarahkan untuk membangun kebiasaan finansial yang sehat sejak dini.

Pada sesi penutup materi, tim merangkum beberapa tindakan praktis yang dapat langsung dilakukan siswa. Di antaranya adalah membuat anggaran sederhana, selalu memeriksa legalitas pinjaman melalui OJK sebelum meminjam, serta mulai menabung secara rutin meskipun dengan nominal kecil. Penekanan diberikan pada pentingnya konsistensi dalam mengelola uang agar siswa terbiasa mengambil keputusan finansial yang lebih bertanggung jawab.



Gambar 2. Pemaparan Materi Oleh Tim PKM

Sesi berikutnya adalah simulasi penggunaan aplikasi Manajemen Finansial. Dalam simulasi ini, siswa mempraktikkan pembagian anggaran 50/30/20 secara langsung dan melihat bagaimana pengeluaran impulsif dapat memengaruhi saldo tabungan mereka. Melalui tampilan yang sederhana dan realistis, siswa dapat memahami bahwa setiap keputusan belanja memiliki dampak terhadap kondisi keuangan pribadi. Simulasi ini membuat materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami karena terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Fitur pencegahan pinjol dalam aplikasi juga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai konsekuensi utang. Siswa diperlihatkan simulasi bunga harian, biaya tersembunyi, serta skenario *multi-borrowing* yang dapat menjerat pengguna dalam utang berlapis. Dengan visualisasi tersebut, siswa dapat melihat secara nyata bagaimana pinjaman yang tampak mudah dapat berubah menjadi beban finansial yang berat. Hal ini membantu mereka lebih waspada sebelum mengambil keputusan untuk meminjam uang secara digital. (Nirmalasari & Basri, 2025).

Selain itu, fitur investasi dalam aplikasi menampilkan simulasi kontribusi kecil ke instrumen seperti reksa dana atau emas digital, lengkap dengan proyeksi sederhana mengenai efek *compounding* dalam jangka panjang. Simulasi ini bertujuan memotivasi siswa agar mulai menabung dan berinvestasi sejak dini dengan nominal yang terjangkau. Dengan melihat pertumbuhan nilai secara bertahap, siswa menjadi lebih tertarik untuk memahami manfaat investasi sebagai bagian dari perencanaan keuangan masa depan. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan aplikasi sangat membantu siswa dalam memahami materi karena disajikan secara interaktif dan kontekstual. Visualisasi angka nyata membuat siswa lebih cepat menangkap dampak dari keputusan keuangan yang mereka ambil. Dibandingkan dengan penjelasan satu arah, pendekatan ini jauh lebih efektif karena siswa dapat langsung melihat hubungan antara perilaku finansial dan hasil yang ditimbulkan.



Gambar 3. Pemberian Penghargaan Kepada Siswa Oleh Tim PKM

Pada tahap refleksi, sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka lebih sadar terhadap pentingnya mengatur uang saku secara disiplin. Mereka juga menyatakan komitmen untuk mencoba menerapkan *mental accounting* dalam kehidupan sehari-hari, meskipun beberapa masih mengaku membutuhkan pendampingan agar lebih konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mulai memengaruhi sikap dan kebiasaan siswa. Secara umum, temuan kegiatan menunjukkan bahwa data konkret dan simulasi aplikasi lebih efektif dalam mendorong perubahan sikap dibandingkan ceramah satu arah. Siswa lebih mudah memahami risiko keuangan ketika mereka melihat langsung dampak dari pilihan yang dibuat. Karena itu, kegiatan ini perlu ditindaklanjuti melalui workshop berkala, pendampingan *peer-to-peer*, integrasi materi ke kegiatan ekstrakurikuler, dan pemanfaatan aplikasi secara rutin untuk memantau perubahan perilaku finansial siswa.

Berdasarkan hasil kegiatan dan penggunaan aplikasi tersebut, dapat diketahui bahwa aplikasi ini memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada siswa mengenai pentingnya pengelolaan keuangan sejak dini. Melalui fitur simulasi yang tersedia, siswa belajar membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun pengeluaran secara lebih terencana, serta menghindari perilaku konsumtif yang tidak sesuai dengan kemampuan finansial. Selain itu, siswa juga mulai memahami bahaya pinjaman online ilegal dan pentingnya berhati-hati dalam menggunakan layanan keuangan digital yang menawarkan kemudahan secara instan. Di sisi lain, pengenalan investasi digital melalui aplikasi ini mendorong siswa untuk melihat bahwa kebiasaan menabung dan berinvestasi dapat dilakukan sejak remaja dengan cara yang aman, legal, dan sesuai dengan tujuan keuangan jangka panjang. Dengan demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana interaktif yang mampu membentuk kesadaran finansial siswa secara lebih nyata.

Kepala sekolah dan guru-guru SMA Swasta Pembda 1 Gunungsitoli menyambut sangat baik, apresiatif, mendukung, menghargai, dan sangat positif kegiatan ini, karena kegiatan ini dinilai dapat memperkuat, mendukung, melengkapi, meningkatkan, dan mengembangkan program literasi keuangan dan pendidikan karakter di sekolah yang sudah ada, khususnya dalam membentuk, membina, mengembangkan, membekali, dan mempersiapkan siswa yang memiliki kemampuan, kompetensi, keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman mengelola keuangan pribadi secara bijak, cerdas, disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas, terhindar dari jebakan pinjaman online ilegal yang sangat berbahaya, sangat merugikan, dan sangat merusak, serta memiliki wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan tentang investasi digital sebelum mereka memasuki dunia kerja, kuliah, atau memulai usaha secara mandiri yang akan sangat membutuhkan kemampuan mengelola keuangan yang baik.



Gambar 4. Foto Bersama Tim PKM dengan Kepala Sekolah dan Guru SMA Swasta Pemda 1 Gunungsitoli

Selain manfaat langsung yang sangat signifikan, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan bagi siswa, kegiatan ini juga memberikan dampak tidak langsung yang positif, bermanfaat, dan berkelanjutan berupa terbentuknya budaya diskusi terbuka, komunikatif, transparan, sehat, dan konstruktif mengenai pengelolaan keuangan pribadi di lingkungan sekolah SMA Swasta Pemda 1 Gunungsitoli, yang sebelumnya jarang dibahas, jarang tersentuh, jarang identified, jarang identified, atau bahkan dianggap tabu, tidak penting, atau tidak diperlukan untuk dibahas secara eksplisit, terbuka, dan konstruktif dalam kegiatan kesiswaan. Beberapa siswa menyampaikan, berencana, dan berkomitmen bahwa mereka akan membagikan, menyebarluaskan, dan menginformasikan informasi, pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai mental accounting yang disiplin dan verifikasi legalitas pinjol di website OJK kepada teman-teman sebaya mereka dan adik kelas mereka, sehingga manfaat kegiatan ini dapat menyebar lebih luas, lebih widespread, lebih berdampak, lebih besar, dan lebih signifikan melalui mekanisme *peer-to-peer* education atau pendidikan antar teman yang sangat efektif, dan berdampak tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM yang bersifat partisipatif, interaktif, kolaboratif, dan berkualitas tidak hanya berdampak pada peserta langsung yang mengikuti kegiatan, tetapi juga memiliki potensi *multiplier effect* atau efek pengganda yang sangat besar, sangat signifikan, dan sangat bermanfaat terhadap lingkungan sosial siswa, keluarga, teman, dan masyarakat sekitar yang akan sangat menguntungkan.



Gambar 5. Foto Bersama Tim PKM di SMA Swasta Pemda 1 Gunungsitoli

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berhasil, sukses, dan efektif memberikan wawasan baru yang sangat berharga, mendalam, dan aplikatif bagi siswa SMA Swasta Pembda 1 Gunungsitoli mengenai pentingnya manajemen finansial anti-boncos (tidak berlebihan dalam belanja), strategi belanja cerdas yang terencana dan terukur, preventif dan pencegahan jebakan pinjol yang sangat berbahaya, serta pengenalan investasi digital bagi remaja sebagai investasi masa depan yang sangat penting. Kegiatan ini membawa dampak positif yang sangat signifikan dan terukur, yaitu siswa mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan strategi belanja cerdas berupa membedakan secara tegas kebutuhan versus keinginan, menerapkan mental accounting dengan disiplin, dan menghindari FOMO serta *self-reward* berlebihan; mengenali, memahami, dan menyadari penyebab dan efek domino dari jebakan pinjaman online mulai dari *impulse buying* hingga kredit macet yang merusak reputasi keuangan; memahami, mengetahui, dan mahir cara verifikasi legalitas pinjol melalui website resmi OJK sebelum menggunakan layanan pinjaman; serta memahami, mengetahui, dan mengenal dasar-dasar investasi digital dimulai dari instrumen rendah risiko yang aman seperti deposito dan reksadana sebelum beralih ke instrumen berisiko tinggi. Tim pelaksana merekomendasikan, menyarankan, dan mengusulkan agar pihak sekolah SMA Swasta Pembda 1 Gunungsitoli dapat menjadikan, mengintegrasikan, dan memasukkan materi mengenai mental accounting yang disiplin, verifikasi legalitas pinjol di website OJK, dan pengenalan investasi digital berisiko rendah sebagai bagian yang wajib, penting, dan strategis dari kurikulum literasi digital yang diajarkan secara berkelanjutan, terus-menerus.

5. REFERENSI

- Amelia, P., Ahdianti, F., Shakila, A. R., & Muhammad, A. F. (2025). Pengaruh Penggunaan Pembayaran Digital (QRIS) Terhadap Tingkat Pengeluaran Konsumsi Generasi Z. *Jurnal Eksopoda: Journal of Interdisipliner*, 1(6).
- Andika, A., Najmudin, M., Nasution, A. A., Anisah, T. N., Luthfiana, D. N., & Nadia, N. (2025). Enhancing Impulse Buying Among Generation Z Through Social Presence in E-Commerce Live Streaming. *TEM Journal*, 14(1), 236–250. <https://doi.org/10.18421/TEM141-22>
- Bintari, V. I., Kusnandar, D. L., Hamzah, R. A., Hilman, N. U. A., Lestari, N. A., Maulana, F., Nurcahya, M., Aprillia, A. F., & Chandraningtyas, M. (2025). Penguatan Finansial Gen Z: Edukasi Pengelolaan Keuangan Sejak Dini dan Waspada Pinjaman Online Ilegal dan Judi Online. *Jurnal SOLMA*, 14(3), 3233–3245. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20158>
- Fatkhuri, Rai, I. N. A. S., Ghofur, A., Setiawan, M. C. A., & Sadjijo, P. (2025). Membangun Kesadaran Remaja terhadap Risiko Pinjaman Online Ilegal Melalui Kuis Interaktif Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v2i1.131>
- Karomah, A. F. N., Karinda, N. F., & Wahjono, S. I. (2025). Persepsi Generasi Z Terhadap Penggunaan Bank Digital Blu Dalam Membentuk Kebiasaan Konsumsi dan Menabung. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 689–700.
- Kuncara, T., Pratama, A., Muchlis, A., & Suryady, S. (2026). Efektivitas Program Abdimas “Pinjol Aman, Dompot Nyaman” dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Digital dan Kemampuan Deteksi Pinjol Ilegal pada Remaja/Gen Z. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin (JAMMU)*, 4(3), 67–73. <https://doi.org/10.56127/jammu.v4i03.2571>
- Muhammad, I. N., & Wicaksari, E. A. (2025). Peran Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Generasi Z. In *Book Chapter Manajemen Keuangan Jilid 1* (pp. 119–149). <https://doi.org/10.15294/mk.v1i1.325>
- Nirmalasari, S., & Basri, J. (2025). Pengaruh Penggunaan E-Wallet Terhadap Pola Konsumsi Generasi Z di Indonesia. *Jaman: Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.61912/jaman.v2i1.288>
- Nursjanti, F., Amaliawati, L., & Utami, E. M. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Syariah Bagi Milenial dan Gen Z di Jawa Barat. *Madaniya*, 4(1), 54–67.
- Putri, C. A. Y., Fikriah, K. J., Afrilia, N., Nuraida, S., & Sari, I. R. (2025). Smart Financial Literacy: Strategi Gen Z Mengelola Keuangan Digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). <https://doi.org/10.62281>
- Putro, G. M. H., Imawan, A., Febrianti, D., Bait, J. F., Megasyara, I., Mas’adah, N., & Astuti, S. Y. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan pada Gen Z untuk Menuju Indonesia Emas 2045 pada Seluruh Sekolah

-
- SMA/SMK/MA di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 2961–2965. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.3191>
- Sahri, M., Safira, K., Ifada, V. H., Hafiza, M., & Bafadhal, A. I. (2024). Peningkatan Kesadaran Remaja terhadap Risiko Judi dan Pinjaman Online melalui Sosialisasi Manajemen Keuangan di Padukuhan Tekik, Desa Ngloro, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 3(2), 91–96. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v3i2.269>
- Setiawan, A. P., Christensen, D., Ramadhani, N., Ridwan, S. M., & Azizah, S. N. (2025). Fenomena Pinjaman Online sebagai Bentuk Kenakalan Terselubung di Kalangan Generasi Z: Studi Perspektif Sosial dan Kaitannya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah (JHESM)*, 3(2), 23–29. <https://doi.org/10.38035/jhesm.v3i2>
- Wahyuni, U. S., & Setiawati, R. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Provinsi Jambi. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10(4), 164–175.
- Yulasma, Y., Suryaningsih, & Asri, Y. N. (2025). Edukasi Bahaya Pinjaman Online bagi Mahasiswa: Strategi Pencegahan dan Solusi Alternatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(2), 174–178. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1518>